

BAB 2

PERKEMBANGAN, IDEOLOGI DAN PENYEBARAN ISIS

Sebelumnya sudah di bahas mengenai upaya dunia internasional untuk menghancurkan ISIS di Suriah dan Iraq. Tetapi sebelum menjawab pertanyaan ‘apakah sajakah faktor strategis yang melatarbelakangi ISIS melancarkan serangan ataupun okupasinya Asia Tenggara pasca kekalahannya di Timur Tengah? ada baiknya terlebih dahulu kita harus menjawab tentang siapakah dan apakah ISIS itu secara lebih personal yaitu yang bersangkutan mengenai latar belakang, ideologi, kekuatan, serta mengenai tentang serta penyebarannya di banyak negara itu sendiri untuk menjawab pertanyaan tersebut.

A. LATAR BELAKANG PEMBENTUKAN ISIS.

Mengenai latar belakang dapat dikatakan bahwa kebangkitan ISIS merupakan evolusi dari bentuk *Spiral of Violence* karena kekerasan yang terjadi sebelumnya di Iraq. President Barrack Obama pada Maret 2015 pernah mencari jejak asal muasal ISIS pada kebijakan presiden pendahulunya George W. Bush untuk mengirimkan pasukan Amerika Serikat untuk menempati Iraq. Secara lebih lanjut Obama mengatakan bahwa kebangkitan Islamic State dapat secara langsung dihubungkan dengan invasi Amerika Serikat ke Iraq hal tersebut disampaikan ketika diwawancarai oleh pihak ViceNews.

“ISIL is a direct outgrowth of Al-Qaeda in Iraq that grew out of our invasion, which is an example of unintended consequences. Which is why we should generally aim before we shoot....even if ISIL defeated the underlying problem of disaffected sunnis around the world, but particularly in some these areas....where a young men who’s growing up,has no

education and has no prospect for the future is looking around, and the one way that he can get validation power, respect as if he's a fighter and this looks like toughest gang around, solet me affiliate with them and now you're giving me, a religious rationale for doing this.”⁶⁶

Dalam pernyataannya tersebut tidak hanya mempermasalahkan invasi Amerika Serikat terhadap al-Qaeda di Iraq pada era Bush, tetapi juga apabila ISIS kalah, maka akan memunculkan dampak munculnya gerakan teroris baru lagi di negara-negara dunia. Yang dimana penduduk yang kurang mendapati akses pendidikan akan mencari pelampiasan yaitu menjadi gerakan-gerakan jihadis yang dikhawatirkan ke depan.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari Kofi Annan saat interview dengan RT (Russia Today), beliau menyatakan:

“You cannot disassociate the situation in Iraq today from the US intervention of 2003. Because not only did the intervention take place, but they dismantled the Iraqi Army, which was the tool of Saddam to maintain law and order, The civil service, the Baathist Party were all [dismantled]. So the structures and state institutions vanished overnight, creating a very serious vacuum, which has led to where we are today. So I don't think anybody can argue with that. The link is clear.”

Di forum yang sama juga Annan mengungkapkan bahwa:

“You have to start on the basis that you should do no harm. You shouldn't do more harm than is necessary. So you

⁶⁶ Obama, B. (2015, March 16). President Barack Obama Speaks with Vice News. President Barack Obama Speaks with Vice News. (S. Smith, Interviewer) Vice News. Retrieved from https://news.vice.com/en_us/article/bjkw35/president-obama-speaks-with-vice-news

*have to assess the situation to see will the intervention help, would it have a positive aspect, or would it do more harm. And if you analyze it and you were to conclude that the results would be much more disastrous, then what's the point of intervention? What would the people gain? What are you offering them, if it's going to make their situation worse? And how do you explain to the world why you intervened?"*⁶⁷

Begitu juga dengan Pernyataan Tony Blair –sebagai aktor lain daripada invasi di Iraq selain Bush di tahun 2003 dst– ketika diwawancarai oleh Fareed Zakaria dari CNN mengenai keterkaitan kebangkitan ISIS dengan invasi Amerika Serikat dengan sekutunya terhadap Iraq pada tahun 2003:

*Of course, you can't say that those of us who removed Saddam Hussein in 2003 bear no responsibility for the situation in 2015. But it's important also to realize, one, that the Arab Spring, which began in 2011, would also have had its impact on Iraq today, and, two, ISIS actually came to prominence from a base in Syria and not in Iraq.*⁶⁸

Kedua pernyataan tambahan tersebut telah menunjukkan dengan jelas bahwa apa yang terjadi atas invasi Amerika Serikat dengan sekutunya terhadap pemerintahan Saddam Hussein di Iraq pada tahun 2003. Ditambah dengan kekerasan di beberapa wilayah lain tidak dapat menyelesaikan masalah dan justru menumbuhkan

⁶⁷ Annan, K. (2015, April 30). Righting might Ft. Kofi Annan, UN Secretary-General (1997-2006). Koffi Annan: Force Sometimes Justifiable, but We Must Not be Trigger Happy. (O. Boyko, Interviewer) Russia Today. Retrieved from: <https://www.rt.com/shows/worlds-apart-oksana-boyko/254429-un-war-kofi-annan/>

⁶⁸ Blair, T. (2015, October 26). CNN GPS Going to War: the Decision to Invade Iraq. (F. Zakaria, Interviewer). Retrieved From: <http://transcripts.cnn.com/TRANSCRIPTS/1510/25/fzgps.01.html>

insurgensi yang kemudian menjadi gerakan terorisme di Iraq sampai dengan menyebar ke Suriah dan mengancam negara lain. Walaupun pada dasarnya serangan AS dan sekutunya atas Iraq dipercaya pada dua tuntutan yaitu atas senjata pemusnah massal yang diduga dikembangkan oleh Saddam Hussein, dan dukungannya kepada ekstrimis Al-Qaeda. Tetapi para ahli persenjataan AS pada waktu itu sulit menemukan gudang senjata yang diduga milik Saddam Hussein sehingga membuat administrasi Bush mengeser penekanan pada dugaannya bahwa Rezim Iraq memiliki hubungan terhadap jaringan transnasional jihadis Al-Qaeda.

Bedasarkan dari sebuah laporan *9/11 Commission Report* dari Komisi Nasional atas Serangan Teroris terhadap Amerika Serikat, walaupun keduanya –al-Qaeda dan Pemerintahan Saddam Hussein di Iraq– memiliki kebencian terhadap Amerika Serikat tetapi dengan jelas laporan tersebut tidak menemukan bukti bahwa keduanya membangun hubungan kolaboratif serta tidak ada bukti atas indikasi bahwa Iraq melakukan kooperasi dengan al-Qaeda untuk membangun setiap serangan terhadap Amerika Serikat.⁶⁹

Ditambah dengan penjelasan Fawaz A. Gerges dalam bukunya *the Far Enemy : Why Jihad Went Global*, bahwa pada dasarnya tidak ada hubungan operasional antara rezim Saddam Hussein dengan al Qaeda. Pernyataan itu juga diperkuat oleh Seif al Adl yang menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh Abu Mushab Zarqawi adalah menghindari pasukan keamanan Saddam dan juga terhubung dengan elemen anti-rezim di Baghdad dan pusat Iraq. Dalam hal ini maka Strategi Amerika Serikat justru menghapus distingsi, nuansa, perbedaan, dan batasan konseptual antara Al-Qaeda sebagai jihadis global dan nasionalis agamis yang mana dalam kasus ini ialah bin Laden dengan Saddam Hussein –kasus lain

⁶⁹ National Commission on Terrorist Attacks upon the United States . (2004). *9/11 Commission Report* . Washington: US Federal Government.

seperti antara Al-Qaeda dengan Hezbollah, al Qaeda dengan PKK Turki-. Di mata AS mereka semua adalah teroris dan dan penjahat yang harus di hentikan dan dikalahkan.⁷⁰

Laporan tersebut diklaim telah dibuat oleh administrasi Bush tentang eksistensi koneksi Al-Qaeda dengan Hussein. Selain itu secara jelas juga dikatakan bahwa Al-Zarqawi yang menjadi pemimpin Al-Qaeda yang ditempatkan di Iraq menjadi wajah baru pada pergerakan jihadis global, dan menjadi tokoh kunci dalam pembentukan arus jihadis baru seperti ISIS, generasi pasca-Al-Qaeda.⁷¹

Dalam sejarahnya, Al-Zarqawi yang mendirikan organisasi berbahaya yang disebut al-Tawhid wal Jihad yang dimana walaupun pernah mengalami kekalahan dengan taktik dan strategi dari Ayman al-Zawahiri dan Osama bin Laden. Pada tahun 2004 sampai dengan 2006 al Tawhid wal Jihad melampaui kekuatan bin Laden secara jumlah dan kekuatan disertai kebrutalannya yang semakin menjadi-jadi. Zarqawi menempatkan satu dari banyak gudang senjata terbesar pada pengeboman bunuh diri dalam sejarah dan menyebarkannya dengan tidak pandang bulu. Tujuannya ialah untuk membunuh penduduk Iraq, khususnya yang beraliran Syiah sebanyak banyaknya, mencetuskan perang sektarian antara dua komunitas besar –Arab Sunni dan Syiah-.⁷² Terbentuknya organisasi ini didasarkan atas pemikirannya bahwa dia akan menyatukan dunia Sunni pertempuran definitif atas apa yang dia lihat sebagai kebid’ahan besar di tubuh umat muslim – apakah itu merujuk jelas ke Syiah atau ke beberapa bagian ummat Sunni yang mereka anggap telah membela Barat

⁷⁰ Gerges, F. A. (2005). *The Far Enemy: Why Jihad Went Global*. Cambridge: Cambridge University Press.

⁷¹ Gerges, F. A. (2016). *ISIS: A History*. New Jersey; Oxfordshire: Prince ton University Press.

⁷² Gerges, F. A. (2011). *The Rise and Fall of Al-Qaeda*. New York: Oxford University Press, Inc.

ataupun yang tidak mau untuk masuk ke dalam kekhalifahannya.⁷³

Pada oktober 2004, Zarqawi setelah bergabung dengan al-Qaeda, mengumumkan bahwa dia secara formal telah mengganti nama kelompoknya dengan Tanzim Qaidat al-Jihad in Bilad al Rafidayn –organisasi jihad yang bertempat di negara dengan dua sungai–, sungai yang dimaksudkan yaitu Tigris dan Eufrat, atau juga dikenal sebagai Zarqawi Network –Jaringan Zarqawi– atau al-Qaeda di Iraq.⁷⁴ Dan dua bulan kemudian, dalam audiotape yang disiarkan oleh Al-Jazeera, bin Laden mengumumkan Zarqawi sebagai deputinya dan menunjuknya menjadi amir Al-Qaeda di Iraq, dan memujinya dalam operasinya melawan pasukan AS.⁷⁵

Setelah itu dalam suratnya kepada Osama, Zarqawi menyampaikan kepada Al-Qaeda pusat bahwa kelompoknya di Iraq akan melawan bangsa Barat, bangsa Kurdi, aparat keamanan seperti tentara, polisi dan agen, dan yang terakhir ialah Syiah. Dan Syiah menjadi perhatian dia untuk dilawan bahkan menurutnya melawan Syiah menjadi yang paling terpenting karena, terkutip dalam suratnya; *If we succeed in dragging them into the arena of sectarian war, it will become possible to awaken the inattentive Sunnis as they feel imminent danger and annihilating death at the hands of these Sabeans.*⁷⁶

Kelompok yang terafiliasi dengan Zarqawi tidak hanya di Iraq tetapi juga menghubungkan dengan tindakan

⁷³ Wright, L. (2016). the Terror Years: From al-Qaeda to the Islamic State . New York: Alfred A. Knopf.

⁷⁴ US Department of State . (2006). Country Report on Terrorism 2005. Washington: United States Department of State Publication 11324 Office of the Coordinator for Counterterrorism .

⁷⁵ Gerges, F. A. (2011). The Rise and Fall of Al-Qaeda. New York: Oxford University Press, Inc.

⁷⁶ Zarqawi. (2004). Zarqawi Letter. Retrieved from state.gov: <https://2001-2009.state.gov/p/nea/rls/31694.htm>

terorisme regional, seperti Sharm al-Sheikh yang megebom Mesir di bulan July, serangan roket Aqaba di USS Ashland pada bulan Agustus, dan banyaknya pegeboman hotel di Amman pada bulan November. Dan dalam upaya rekrutmen Zarqawi, jaringan tersebut kemungkinan besar memperoleh dukungan material lewat al-Qaeda. Dengan tambahan, aktivitas kriminal lokal juga banyak mendanai tindakan kelompok Zarqawi tersebut. terdapat laporan yang mengindikasi bahwa jaringan tersebut mencuri mobil, menggunakan uang tebusan dari penculikan untuk mendanai aktivitas terorisme-nya⁷⁷

Kalau kita pandang dari sejarah Al-Qaeda di Iraq yang dipimpin oleh Zarqawi juga memiliki kesamaan dengan ISIS sebagai turunannya salah satunya ialah pembunuhan kolateral terhadap muslim oleh kelompok ini. Dalam pesan audio selama 90 menit di internet pada 18 May, Zarqawi melegitimasi pembunuhan kolateral terhadap muslim bersamaan dengan tindakan pembunuhan non-muslim, dia mempercayakannya kepada yuris –ahli hukum– muslim pada legitimasi yang menyatakan pembunuhan tersebut. Menurutnya pembunuhan kolateral terhadap muslim diperbolehkan dengan dasar karena Dharura –secara makna yang sebenarnya bisa diartikan “yaitu urusan yang apabila tidak dikerjakan, maka akan binasa atau mendekati binasa” namun prinsip ini seringkali diselewengkan oleh beberapa pihak salah satunya kelompok-kelompok ekstrimis tersebut– karena baginya sulit untuk membedakan antara yang muslim dan non-muslim, walaupun dia menyadari bahwa hal tersebut dilarang tetapi menurutnya hal tersebut diperbolehkan dengan tujuan untuk melawan musuhnya, dia juga menyatakan bahwa

⁷⁷ US Department of State . (2006). Country Report on Terrorism 2005. Washington: United States Department of State Publication 11324 Office of the Coordinator for Counterterrorism .

yang menurutnya *bid'ah* merupakan kejahatan yang harus dihancurkan.⁷⁸

Selain itu mereka juga memiliki kebiasaan untuk membunuh tahananannya dengan berbagai variasi yang paling menghebohkan ialah dengan metode pemenggalan kepala. Hal tersebut berdasarkan apa yang telah dibahas di bab sebelumnya merupakan metode yang juga seringkali dilakukan oleh ISIS. Ditambah juga dengan sikapnya yang mencela demokrasi, sehingga hal-hal tersebut menjadi sikap dan tindakan yang diturunkan kepada ISIS sampai dengan sekarang.⁷⁹

Pada April 2006, Zarqawi mengubah pikirannya, ketika dia mengumumkan dewan konsultatif yang tersusun atas beberapa kelompok jihadis termasuk al-Qaeda, dia menjelaskannya sebagai ‘dasar dari pembentukan Islamic State’. Pernyataan tersebut, dia proklamirkan, akan terbentuk dalam tiga bulan.⁸⁰

Al-Zarqawi terbunuh oleh serangan udara AS pada 7 Juni 2006, di Baqubah utara, Iraq. dengan ketidadaannya, hubungan lokal Iraq kepada proyek global al-Qaeda mulai untuk menolak. Dalam pesan audiotape yang dikeluarkan pada 1 July 2006, Bin Laden memberikan penghormatan anumerta kepada prajurit yang tumbang. Empat bulan kemudian, pada 15 Oktober 2006, ISI terbentuk, mengganti AQI –al-Qaeda in Iraq–. Terlebih lagi, pembentukan proyek itu disebut Islamic State yang berasal dari Zarqawi itu sendiri dalam pesan videotape terakhir, disiarkan pada 21 April 2006. Lebih awal

⁷⁸ Op Cit

⁷⁹ Dr Raphaeli, N. (2005, June 30). The Sheikh of the Slaughterer. Retrieved from memri.org: <https://www.memri.org/reports/%E2%80%98-sheikh-slaughterers%E2%80%99-abu-musab-al-zarqawi-and-al-qaeda-connection>

⁸⁰ Gerges, F. A. (2016). *ISIS: A History*. New Jersey; Oxfordshire: Prince ton University Press.

lagi, pada 15 Januari, payung pertama organisasi yang menempel pada AQI, Majelis al Shura al Mujahidin, telah dibentuk dengan singkat dan dikepalai oleh, Abu Abdulla Rashid al Baghdadi.⁸¹

Pemilihan waktu pengumuman pembentukan Islamic State didasarkan pada skedul yang apokaliptik. Barisan kelompok al-Qaeda –setelah kejatuhan Abu Abdulla al-Baghdadi– membuat pengumuman yang mendesak bahwa muslim di Iraq membai’at Abu Umar al-Baghdadi dan mengakuinya sebagai “Amirul Mu’minin ” (pemimpin orang-orang yang beriman atau *commander of the faithful*). Walaupun tidak ada yang mengenal nama tersebut sebelumnya, bahkan jihadis lain pun tidak mengenalnya.⁸²

Setelah pertama kali dirilis pernyataan formal atas kematian Zarqawi pada 16 Juni, kelompok ini kemudian dipimpin dengan sukses oleh Abu Hamza al Muhajir –atau juga dikenal sebagai Abu Ayyub al-Masri–, Abu Omar al Baghdadi –Hamid Daoud Mohammed Khalil al Zawi– dan Abu Bakr al Baghdadi –dikenal juga sebagai Abu Du’a–, ISI tetap pada posisi yang sama sebagai kelompok ekstrimis Sunni yang mendominasi di Iraq sampai pada lamanya tiga fase –sekitar enam setengah tahun– telah dikerjakan kembali sebanyak empat kali, pada 9 April 2013 sampai kepada pelebaran ISI dibawah nama Islamic State in Iraq and the Levant –atau Islamic State in Iraq and Syria–.⁸³

Kelemahan daripada ISI diikuti dengan kekurangan kemampuan manajemen dan militer al-Masri pemimpin utama organisasi itu tidak dapat menyelesaikan kekurangannya tersebut secara konsuekuen. Dalam beberapa tahun terakhir,

⁸¹ Mahmoud, M., & Mohamedou, O. (2018). *Theory of ISIS; Political Violence and the Transformation of the Global Order*. London: Pluto Press.

⁸² Op Cit. Fawaz A Gerges. Hal 95-96

⁸³ Op Cit. Mahmoud & Mohamedou. Hal 93

ISI tidak hanya kehilangan popularitasnya tetapi juga kehilangan tanahnya dan kapasitas organisasionalnya. Pada tahun 2009 pergerakan daripada organisasi tersebut mulai padam dan terlihat Iraq dimasa tersebut berada di masa yang tenang. -Kematian al-Masri dan periode fase ISIS.⁸⁴

Sampai 19 April 2010, Abu Ayyub al-Masri bersamaan dengan Abu Omar al-Baghdadi dilaporkan tewas dalam operasi militer yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan pemerintah Iraq.⁸⁵ Seiring dengan tewasnya kedua pemimpin ISI tersebut, kepemimpinan organisasi tersebut tetap tetap diteruskan oleh Abu Bakar al-Baghdadi sebagai pemimpin utamanya.

Lalu kemudian penyebaran ISIS, dikarenakan adanya konflik yang muncul di internal Suriah, sehingga konflik tersebut dapat membantu ekspansi kelompok tersebut ke Suriah. di awal tahun 2012, revolusi Suriah berubah menjadi perebutan pasukan bersenjata, yang memfasilitasi para jihadis. Salah satunya ialah Jabhat al-Nusra yang terbentuk di Suriah pada Januari dan merupakan kelompok yang melakukan perlawanan terhadap rezim Bashar al-Assad di Suriah. Walaupun sebelumnya dikatakan bahwa kelompok ini menghindari afiliasi terhadap ISI dan al-Qaeda, tetapi pada April 2013, Abu Bakar al-Baghdadi mengumumkan penggabungan al-Nusra terhadap ISI, sehingga penamaanya berubah menjadi Islami State in Iraq and Syria, Atau ISIL.⁸⁶

⁸⁴ Jasko, K., Rijal, A. S., Kruganski, A. W., & Gunaratna, R. (2018). *ISIS: Its History, Ideology, and Psychology*. In M. Wodward, & L.-B. R, *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*. Switzerland: Springer.

⁸⁵ Arango, T. (2010, April 19). *Top Qaeda Leaders in Iraq Reported Killed in Raid*. Retrieved from New York Times: <https://www.nytimes.com/2010/04/20/world/middleeast/20baghdad.html>

⁸⁶ Shamieh, L., & Zoltan, S. (2015). *The Rise of Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* . AARMS Vol. 14 No. 4, 363-378.

Dan akhirnya pada 9 April 2014, Abu Bakar al Baghdadi tetap mengepalai inkarnasi yang berbeda pada kelompok tersebut sejak May 2010. Dia mengumumkan pembuatan IS sebagai pembentukan kembali Kekhilafahan Islam dengan dirinya sebagai khalifahnyanya. Dengan secara Formal berbicara diatas mimbar secara formal mengenai sejarah al-Qaeda yang bertransformasi menjadi ISIS. Lalu beberapa hari berikutnya pada 29 Juni 2014, juru bicara ISIS Abu Muhammad al-Adnani mengumumkan (dalam sebuah statemen yang dikeluarkan dalam bahasa Arab, Inggris, Prancis, Jerman dan Russia) kelahiran IS dengan Al-Baghdadi sebagai pemimpin utamanya..⁸⁷

Perbedaan nama yang digunakan kelompok militan yang beroperasi di Iraq dan Suriah dapat merujuk kepada perbedaan posisi dan ambisi. Nama yang digunakan tersebut mengikuti:

- ISIS: nama ISIS adalah akronim dari Islamic State in Iraq and Syria. diawali dengan mengungkapkan nama itu oleh kelompok tersebut.
- ISIL: Administrasi Obama memanggilnya dengan ISIL yang merupakan akronim dari Islamic State in Levant. Maksud dari nama tersebut berdasarkan lokasi pada keseluruhan *Levant* –merujuk kepada wilayah Mediterania Timur atau wilayah besar Asia Barat yang dibatasi oleh pegunungan Tartus di utara Gurun Arab di selatan, Laut Mediterania di Barat dan Pegunungan Zargos di Timur– yang termasuk Yordania, Lebanon, dan Palestina.
- Daesh: nama ini digunakan oleh negara-negara Arab, yang merupakan akronim berbahasa Arab dari “Al-Daulah al-Islamiyyah fil Iraq wal Sham” yang berarti Negara Islam di Iraq dan Syam.

⁸⁷ Mahmoud, M., & Mohamedou, O. (2018). *Theory of ISIS; Political Violence and the Transformation of the Global Order*. London: Pluto Press.

- Islamic State: ini adalah nama yang dimana kelompok itu sebutkan dan nama ini juga merefleksikan ambisinya; negara Islam tanpa perbatasan. Mereka mengklaim sebagai representasi Muslim dimanapun.⁸⁸

Berikut ini merupakan daftar daripada perubahan ISIS dari waktu ke waktu yang dikutip dari Buku *The Theory of ISIS; Political Violence and the Transformation of the Global Order*:

Tabel 2.1

Evolusi ISIS dari Tahun ke Tahun

Konfigurasi	Periode	Pemimpin
Jama'at al Tawhid wal Jihad	Oktober 1999–17 Oktober 2004	Abu Musab al Zarqawi
Tanzim Qaidat al-Jihad in Bilad al Rafidayn	17 Oktober 2004–15 Januari 2006	Abu Musab al Zarqawi (terbunuh pada 7 Juni 2006)
Majlis al Shura al Mujahidin	15 Januari 2006–15 Oktober 2006	Abu Ayyub al Masri (dikenal juga sebagai Abu Hamza al Muhajir)
Islamic State in Iraq	15 Oktober 2006–9 April 2013	Abu Ayyub al Masri, Abu Omar al Baghdadi (keduanya terbunuh pada 19 April 2010), Abu Bakr al Baghdadi
Islamic State in Iraq and Syria	9 April 2013–29 Juni 2014	Abu Bakar al Baghdadi
Islamic State	29 Juni 2014–saat ini	Abu Bakar al-Baghdadi

Sumber: Mahmoud, M., & Mohamedou, O. (2018). *Theory of ISIS; Political Violence and the Transformation of the Global Order*. London: Pluto Press.

⁸⁸ Op Cit. Hal 367-368

B. PERKEMBANGAN IDEOLOGI

Ideologi merupakan hal yang penting dibahas dengan tujuan untuk mengulik pergerakan mereka kedepan. Dan Untuk melihat tersebut untuk membedakan runtutan ideologis, maka baiknya salah satunya dapa dilihat dari pendahulunya, ideologi Al-Qaeda pusat muncul dari penggabungan antara ultrakonservatif salafism Saudi dan Islamisme radikal Mesir atau juga dikenal Salafi-jihadisme. Dan sedangkan ISIS lahir dari perkawinan antara ideologis tersebut (Salafis-Jihadism) dan bingkai identitas politiknya. Garis silsilah ideologis salafi-jihadisme membentuk sebagian dari dorongan ideologis; sebagian lain dari sifat dasar ideologinya yaitu identitas hyper-sunni yang anti-Syiah. Dan ISIS dalah gerakan yang pertama dan terkemua dalam ekstensi pergerakan Salafi Jihadis serta mempresentasikan generasi baru atau aktivis religius yang revolusioner ideologi tersebut..⁸⁹

Untuk penamaan ideologi tersebut terjadi perdebatan diantara para ahli, ada yang menyarankan ada disebut “Islam Fundamentalis”, yang diaplikasikan sebelumnya oleh para Protestan Amerika terhadap literalis tekstual injil di Amerika Serikat –karena ISIS maupun AQI diyakini sangat tekstual dalam memahami al-Quran dan Hadis– karena pada dasarnya mereka tidak hanya tekstualis tetapi juga merupakan jihadis yang revolusioner secara politik maka istilah tersebut tidak akurat untuk disematkan atas ideologi tersebut. Selain isitilah diatas, banyak juga terdapat istilah-istilah lain yang ingin disematkan oleh beberapa pihak –termasuk para ahli– terhadap ideologi tersebut seperti Islam Fasisme, Quthbisme dll. Namun istilah yang akurat untuk disematkan pada ideologi tersebut ialah Tradisi Quthbis atau seringkali juga disebut Salafis-Jihadisme. Salafis-Jihadisme merupakan pergerakan Salafi yang secara dekat terhubung dengan Arab Saudi yang hal

⁸⁹ Gerges, F. A. (2016). *ISIS: A History*. New Jersey; Oxfordshire: Prince ton University Press. Hal. 24

tersebut bukanlah biasa bagi “Salafisme” yang berasal dari *founding father* pergerakan Salafi yaitu Muhammad ibn Abdul Wahhab. Tetapi Sejauh ini pergerakan Salafis Jihadis bukan secara eksklusif atau bahkan mengutamakan prinsip atas Fenomena Saudi.⁹⁰

Asal mula tradisi selain dari Salafi Saudi ada pula yang berasal dari jihadis revolusioner yaitu Sayyid Quthb dan pengikutnya yang memunculkan ideologi tersebut melewati pergerakan Ikhwanul Muslimin dan kemudian ideologi tersebut diaplikasikan dan dikembangkan oleh banyak jihadis lainnya termasuk Abu Mushab al-Zarqawi sebagai tokoh kunci ISIS.⁹¹ Dalam hal ini selain dari Zarqawi –yang belajar dari tokoh salafi Maqdisi– dapat dilihat dari tokoh kunci ISIS lainnya seperti Abu Umar al Baghdadi dan Abu Hamzah yang berasal dari tradisi Salafy, dan Juru Bicara Resmi IS Abu Muhammad al-Adnani merupakan pengajar dari tulisan-tulisan Muhammad Ibn Abdul Wahhab. Pemahaman katekismus tersebut –pengajaran dengan tanya jawab– menjadi hal yang seringkali dihutbahkan oleh ISIS. Selain itu juga beberapa publikasi resmi ISIS banyak mengutip dari sarjana salafis.⁹²

Salafisme tersebut ialah pergerakan teologik yang memusatkan perhatian pada pemurnian agama. Salafisme terfokus pemusnahan kesyirikan dan memperkokoh ketauhidan, Salafis memandang diri mereka sebagai satu satunya muslim yang sebenarnya dan tidak mau menerima keberbedaan dalam Islam –seperti keberbedaan Madzhab yang empat Hanafi, Maliki, Syafi’e, dan Hanbali dan juga keberbedaan lainnya–. menganggap seseorang yang

⁹⁰ Manne, R. (2016). *The Mind of the Islamic State: ISIS and the Ideology of the Caliphate*. Carlton, Australia: Schwartz Publishing Pty Ltd .

⁹¹ Ibid. Hal 17-18

⁹² Bunzel, C. (2015). *From Paper State to Caliphate: The Ideology of the Islamic State*. The Brookings Project on U.S. Relations with the Islamic World.

mempraktikan kesyirikan berada diluar dari batas keagamaan Islam atau dalam arti lain dikafirkan. Mereka dengan mudah menganggap orang yang berada diluar golongannya menyembah batu, memuja tokoh agama, kuburan, dll akan dianggap telah keluar dari Islam. Hal ini termasuk Syiah, karena Syiah terlalu berlebihan memuji keluarga Nabi dibandingkan yang lainnya.⁹³

Salafiy secara makna dan penerapan pada dasarnya adalah setiap orang yang hidup setelah tahun 300 H yang mengikuti –kata salafy menggunakan bentuk nisbat– generasi salaf yaitu para Sahabat, Tabi'in, dan atbai'it tabi'in yang hidup sampai 300 H. Sehingga pada dasarnya setiap muslim yang masih berada di dalam lingkup Islam pasti merupakan salafiy karena setiap dari mereka akan menjadikan Al-Quran, Hadist serta pandangan ulama, khususnya ulama salaf –terdahulu; yaitu yang hidup pada zaman tabi'in dan tabi'ut tabi'in– sebagai pegangan dalam keilmuan-keilmuan Islam. bahkan dalam penerapannya istilah ini juga digunakan dalam dunia pendidikan contohnya pondok pesantren salafiyah –pondok pesantren yang menggunakan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan–. Namun istilah ini diklaim oleh kelompok yang mengikuti pemahaman Muhammad Ibn Abdul Wahhab, walaupun pada dasarnya mereka tidak dikatakan menisbahkan diri mereka sebagai pengikut manhaj Salaf –atau Ahlusunnah wal Jama'ah–.⁹⁴

Secara lebih lanjut, Dalam Muktamar Internasional Ahlusunnah yang diikuti oleh tokoh-tokoh ulama tersohor dari berbagai wilayah di seluruh dunia yang diadakan di Chechnya. Muktamar ini diadakan untuk mendefinisikan manhaj salaf

⁹³ Ibid. Hal 8-11

⁹⁴ Nurhakim, A. (2018, Januari 20). Perbedaan Salaf, Salafi, dan Salafiyah. Retrieved from NU Online:
<http://www.nu.or.id/post/read/85390/perbedaan-salaf-salafi-dan-salafiyah>

atau Ahlusunnah wal-Jama'ah. Yaitu ditujukan untuk mengeluarkan pergerakan Salafy dan kelompok takfiri atau ekstrimis lainnya. Dalam teks muktamar tersebut terdapat pernyataan bahwa:

“Gelombang pertama yang sesat dan membahayakan itu adalah Khawarij klasik hingga sampai pada Neo-Khawarij saat ini dari kalangan Salafi Takfiri dan ISIS serta semua kelompok radikal yang mengikuti jalan mereka yang memiliki kesamaan, yaitu distorsi, pemalsuan dan interpretasi yang salah terhadap ajaran agama ini. Akibatnya, mereka melahirkan puluhan konsep yang rancu dan interpretasi batil yang melahirkan takfir, penghancuran, pertumpahan darah dan pengrusakan serta penodaan citra Islam dan menyebabkan Islam diperangi dan dimusuhi... Hal inilah yang meniscayakan para ulama untuk membersihkan Islam dari semua hal itu.”⁹⁵

Dalam hal ini dapat terlihat bahwa mereka memiliki pandangan interpretasi dan konter-interpretasi Islam merujuk kepada pembacaan doktrin Islam yang sempit, keras tektualis kolot, pergerakannya sangat kontroversial serta ditentang dan dianggap sangat ekstrem oleh sebagian besar komunitas Muslim internasional⁹⁶

Disisi lain, dari sudut pandang Ideologi Sayyid Quthb yang telah terbentuk selama beberapa dekade. Dapat dilihat dari karya-karya tulisnya yang dirulis ketika Quthb sedang mendekap di penjara. Di dalam tulisannya yang berjudul *Fi Zilal al-Quran –Naungan al-Quran*; kitab tafsir al-Quran

⁹⁵ Chechnya Conference. (2016, Agustus). Teks Keputusan Muktamar “Siapakah Ahlussunnah Wal Jama’ah?” . Retrieved from Chechnya Conference: <https://chechnyaconference.org/material/chechnya-conference-statement-indonesian.pdf>

⁹⁶ Gerges, F. A. (2016). *ISIS: A History*. New Jersey; Oxfordshire: Prince ton University Press.

karangan Sayyid Quthb– dan khususnya yang berjudul *Ma'alim fil Thariq* –atau berjudul *Milestone* (peristiwa penting bersejarah) dalam bahasa Inggris– yang dipublikasikan di tahun 1964, Quthb menyatakan bahwa seluruh dunia termasuk negara Islam telah jatuh kedalam Jahilliyah –masa kebodohan–. Ia menyebutkan hanya sejumlah kecil muslim yang sebenarnya yang mau membentuk barisan depan revolusioner untuk mengembalikan cahaya Islam kepada dunia. Menurut ahli mengenai Islam radikal, Gilles Kepel, buku *Milestone* tersebut merupakan versi Islamis dari *What is to Be Done* nya Vladimir Lenin –artikel yang menyatakan gagasan politik Lenin yang ditujukan mengubah kelas pekerja untuk berpaham Marxisme dan membentuk barisan depan dalam melawan kapitalisme–. Meskipun implikasi praktik politik dari karya Quthb tersebut bersifat ambigu, pandangan Quthb sangat kuat dan diyakini oleh beberapa ahli sebagai ideologi yang menentukan pembentukan IS.⁹⁷

Setelah Sayyid Quthb wafat ditambah dengan pemahaman dari Muhammad Abdussalam Faraj yang memanggil kepada muslim untuk memenuhi kewajiban agamanya yaitu Jihad –yang dimana sama seperti Sayyid Quthb yang mengintrepretasikan kekerasan sebagai tanda baktinya kepada tuhan. Dan menegakan Negara Islam yang Sebenarnya. Metode dia ialah melakukan pembunuhan kepada musuh kontemporer penting atas muslim, yaitu Fir'aun yang dialamatkan kepada presiden Mesir Anwar Sadat. Dari situ dia meyakini bahwa musuh dekatnya ialah negaranya sendiri yaitu Mesir dan musuh jauhnya merupakan orang-orang barat dan Yaudi Zionis. Lalu dilanjutkan kepada Abdullah Azzam dengan musuh yang sama menganggap bahwa kelompoknya – al-Mujahidin– yang telah merupakan representatif Islam dan dan harus dilindungi oleh Muslim lainnya do Afghanistan. Selain itu ditambah dengan penambahan elemen ideologi

⁹⁷ Manne, R. (2016). *The Mind of the Islamic State: ISIS and the Ideology of the Caliphate*. Carlton, Australia: Schwartz Publishing Pty Ltd .

politik baru oleh Zarqawi yang terinspirasi oleh Sayyid Quthb dan tersistematiskan oleh Zawahiri. Zarqawi memasukan sebuah sekterian dan kebencian untuk memusnahkan Syiah. Zarqawi juga sangat memperluas maksud, metode dan cakupan membunuh yang diperbolehkan. Dia melakukan pemenggalan publik pada tawanan, memperluas peran bom bunuh diri dengan meningkatkan justifikasi teologis yang kejam. Zarqawi tidak hanya mentarget pasukan okupasi dan sekutunya tetapi juga penduduk Syiah yang tidak bersalah dan secara politik juga kepada Sunni yang tak ramah –yang tidak sependapat– dengannya, dan menamatkan dirinya dengan gelar sebagai "the sheikh of the slaughterers" – Syaikh nya para pembantai–.⁹⁸

Jika dilihat dari mentornya Zarqawi bernama Muhammad Maqdisi yang merupakan seorang alim dan penceramah berpaham Salafy, yang mampu mempengaruhi dan menyesatkan pikiran seorang muslim. Maqdisi seringkali dilihat oleh muridnya sebagai orang yang lembut, dan menyenangkan, ia juga dengan mudahnya mengeluarkan nasihat agama dan beberapa fatwa. Dia juga dikenal oleh dunia muslim dari buku penghasutannya dengan berjudul *Democracy is a Religion*, yang dimana dia menuduh rezim sekuler Arab sebagai rezim anti-islam dan memperkirakan kehancurannya. Buku tersebut pada akhirnya memperoleh resonansi diantara pada Islamis yang komisi Pentagon pelajari di tahun 2006 memanggilnya dirinya sebagai seorang pembaharu paling penting dalam intelektual jihadi di dunia. Dalam buku tersebut menjelaskan kebenciannya kepada sistem demokrasi dan setiap orang yang percaya dengan demokrasi akan dianggap sebagai kafir sesuai dengan perkataanya yaitu.⁹⁹

⁹⁸ Ibid Hal 11-15

⁹⁹ Warrick, J. (2015). *Black Flag: The Rise of ISIS*. New York; Toronto: Doubleday, a division of Penguin Random House LLC.

“If someone is elected because he wants to serve the people, that’s being a good Muslim. But if he believes in democracy—if he believes in rules made by men—he is an infidel.”

Dalam pandangan Maqdisi –yang juga diikuti oleh Zaraqawi–, setiap muslim memiliki kewajiban personal untuk bertindak ketika berhadapan dengan bukti daripada kebid’ahan. Hal tersebut tidak cukup bagi orang beriman untuk terbiasa mengadukan penguasa yang korup, menurutnya penguasa tersebut wajib dibunuh dengan alasan agamis, selain itu juga konklusi radikalnya bahwa umat muslim harus membunuh pemimpin yang kafir. Dari Hasan Abu Hanieh yang merupakan penulis asal Yordania yang pernah berteman dengan Maqdisi dia menjelaskan gagasan Maqdisi yang dimana bahwa “membunuh adalah point penting, hal tersebut ialah pesan yang dikumandangkan oleh Muslim yang merasa bahwa Rezim tersebut bodoh dan memperbolehkan orang asing menempati tanah Arab. Hanieh menambahkan bahwa Maqdisi tidak hanya mensahihkan pandangannya tetapi mengatakan kepada mereka bahwa mereka wajib untuk melakukan sesuatu mengenai hal tersebut”.¹⁰⁰

Maqdisi menempatkan Zaraqawi sebagai penegak ideologisnya, hal itu karena Zaraqawi memiliki sifat yang berbeda dengannya, dia merupakan seorang yang sangat keras yang tidak bisa senyum. Hal itu berdasarkan latar belakang buruknya, dia yang pernah dikeluarkan dari sekolah menjadi seorang yang suka ricuh dan kriminal yang licik di lingkungan terkeras di Zarqa. Bahkan sejak masa kecilnya dia telah ditandai sebagai pengacau yang galak. Sehingga ketika Maqdisi yang lebih menyukai dunia buku dan gagasan yang halus, sebaliknya Zaraqawi murni dengan fisiknya kuatnya yang dipahat melalui angkat beban. Dan dibawah dari pengawasan dan didikan Maqdisi, dari sifatnya yang temperamental, kebencian dan kemarahannya terfokus kepada

¹⁰⁰ Ibid. Hal 33

yang dia anggap sebagai musuh Allah. Dan dari situlah sikap *takfiri* –sifat yang mudah untuk mengkafirkan muslim lainnya– muncul, yang dimana sikapnya juga mulai tertuju kepada sistem monarki Yordania yang di pimpin oleh Raja Hussein yang melakukan hubungan damai dengan Israel. tidak sampai disitu dia juga mengkafirkan pegawai pemerintahan dari rezim tersebut seperti penjaga, Tentara, politikus, birokrat, dan masih banyak lagi lainnya yang menguntungkan sistem yang ada di dalam rezim tersebut, bahkan dia juga pun sampai mengkafirkan penghuni penjara. Sehingga dari mulainya sifat takfiri seperti itu maka akan mudah kedepannya sebagai dalih untuk menghalalkan darah kepada siapapun yang tidak sepaham dengannya.¹⁰¹

Sifat Takfiri sendiri memang menjadikannya sangat ekstrimis dalam ideologinya. Sifat ini biasanya secara langsung melekat pada ekstrimisme keagamaan diatas apakah itu Quthbisme ataupun Salafy. Takfiryah dalam hal ini bukanlah sekedar pengafiran kepada non-muslim, melainkan pengafiran kepada semua Muslim yang bukan kelompoknya, yang didasarkan pada upaya perumusan doktrin takfir yang elaboratif dan indiskriminatif. Dan takfir dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada tataran wacana, melainkan selalu dihubungkan dengan keluarnya seseorang dari agama dan ancaman pemusnahan di dunia dan ketidakselamatan di akhirat dalam arti lain ialah pencabutan hak hidup setiap orang yang disebut kafir tersebut.¹⁰²

Selain itu, Jika dilihat dalam buku *the Mind of the Islamic State* yang ditulis oleh Robert Manne. menurutnya ideologi ISIS yang juga bersangkutan dengan pemikiran Zarqawi, selain dari munculnya Salafi Jihadisme, ideologi IS juga dapat dilihat dari buku *the Management of Savagery* karangan Abu Bakar Naji –dalam hal ini akan menggunakan

¹⁰¹ Ibid. Hal 34-35

¹⁰² Bagir, H. (2017). Islam Tuhan Islam Manusia. Bandung: Mizan Media Utama.

versi terjemahan dari William McCants– yang menginspirasi strategi dan alur gerak Zarqawi. Serta dari majalah online yang disebarkan oleh ISIS itu sendiri dengan nama *Dabiq*. Yang dimana majalah itu banyak memperlihatkan pemikiran dan tindakan brutal mereka ke ruang publik.¹⁰³

Zarqawi dalam teori taktik dan strategi perang –namun dalam tulisan ini hanya akan membahas mengenai ideologi Zarqawi dalam melakukan kekejaman yang berasal dari buku ini– memang banyak terinspirasi dari buku *Idarat Attawahusy –Management of Savagery; Mengelola Kekejaman–* yang ditulis oleh Abu Bakar Naji yang dipublikasikan secara online di tahun 2004 . Yang pertama dibahas Di dalam buku tersebut menjelaskan bahwa tentang negara superpower –Amerika Serikat dan Rusia– pada dasarnya akan menggunakan kekuatan untuk mempertahankan kedigdayaannya, atau dalih dalih palsu untuk melanggengkan kedigdayaannya serta mensentralisasai kekuatannya secara global salah satu yang dilakukan sperti menggunakan dalih dalih palsu untuk justifikasi ataupun mempertahankan nama baiknya yang dimana di deksripsikan oleh Naji sebagai “media halo” yang bersifat deseptif”.¹⁰⁴ dan menurutnya dalam buku tersebut, media halo yang Amerika Serikat ekspos pertama kali ialah 9/11 yang sepenuhnya mendiskreditkan dan menimbulkan permusuhan kepada Muslim, dam seterusnya pertempuran dimulai dan membentuk kekerasan baru terhadap muslim.¹⁰⁵

Naji Menyarankan bahwa dalam mengembangkan pertempuran sebaiknya ada upaya untuk mempolarisasi

¹⁰³ Manne, R. (2016). *The Mind of the Islamic State: ISIS and the Ideology of the Caliphate*. Carlton, Australia: Schwartz Publishing Pty Ltd .

¹⁰⁴ Naji, A. B. (2006). *Management of Savagery (Idarat Tawaausy)*. (W. McCants, Trans.)

¹⁰⁵ Manne, R. (2016). *The Mind of the Islamic State: ISIS and the Ideology of the Caliphate*. Carlton, Australia: Schwartz Publishing Pty Ltd . Hal. 80

banyak golongan masyarakat. Yaitu dengan menarik massa sipil ke medan pertempuran sehingga polarisasi di setiap lapisan masyarakat. Selain itu juga akan membuat banyak negara kewalahan dengan polarisasi tersebut karena ditakutkan bahwa pemerintah akan kehilangan kontrol atasnya. Dalam melakukan polarisasi dapat dengan berbagai cara dan dijelaskan secara gamblang. Seperti dengan melakukan pertempuran yang sangat keras sehingga menciptakan motif individual –di seluruh lapisan masyarakat– untuk ikut bertempur atau mati dibunuh oleh kelompok jihadis. Selain itu juga sama seperti apa yang terjadi pada saat perang salib, yaitu dengan menyajikan dalil-dalil tentang kesyahidan yang menjanjikan surga –yang sebenarnya sangat berbeda dengan yang disajikan kebanyakan ulama tentang jihad salah satu contohnya pengertian jihad dan syahid dalam Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Prof. Quraish Shihab–. Maka dengan cara tersebut di masa mendatang sebagai hasil dari polarisasi tersebut akan membuat eskalasi kekerasan yang lebih hebat dan terintensifikasi.¹⁰⁶

Secara lebih lanjut, jihad dalam pandangan Naji ialah yang berkaitan dengan kekerasan dan kekejaman –bisa dengan pembantaian, ancaman, menimbulkan banyak tunawisma dll–. Dan menurutnya jihad tidak bisa dilakukan dengan kelembutan karena akan menjadi faktor utama atas melemahnya kekuatan sehingga dapat menggagalkan aksi-aksi yang telah direncanakannya –serta menurutnya kekejaman tersebut akan membuat musuh gentar dan akan berpikir dua kali untuk melawan gerakan jihadis–. Karena pandangannya tersebut maka dia menyarankan para jihadis untuk tidak segan melakukan kekerasan sebagai kewajiban terpenting. Dan bahkan Naji menganggap bahwa para sahabat Nabi suka membunuh dan melakukan kekerasan. Lebih lanjut lagi dia juga menganggap bahwa setiap muslim yang menolak untuk

¹⁰⁶ Op Cit. Hal. 46-48

berjihad seperti yang diyakininya merupakan muslim yang lemah imannya, murtad, dan bahkan kafir.¹⁰⁷

Metode kekerasan yang ditawarkan Naji dalam bukunya tersebut ialah bahwa setiap nyawa muslim yang hilang oleh musuh harus ditanggungnya dengan ukuran yang sama. Dalam artian lain ialah nyawa dibalas dengan nyawa, kehancuran dibalas dengan kehancuran,¹⁰⁸ atau juga dalam istilah Islam ialah Qisas –secara etimologis Qisas berasal dari bahasa Arab *al-qisās* bermakna *an yaf'ala bil-fā'il mitsla mā fa'alal* yang berarti melakukan seperti apa yang telah dilakukan pelakunya¹⁰⁹. Selain itu juga ialah dengan menanamkan kekuatan kekesalan (*vexation*) kepada setiap jihadis,

Sehingga dengan mengikuti metode diatas akan *spreads hopelessness in the hearts* –menyebarkan kerisauan– terhadap musuhnya. Yaitu ketika musuh akan melakukan tindakan kekerasan melalui militer dan jihadis yang menerapkan *vexation* tersebut berupaya melakukan tindakan kekerasan yang sama dan akan membuat musuh berpikir ribuan kali untuk untuk melancarkan serangan kembali.¹¹⁰

Dalam praktiknya diantara kekejaman yang mereka lakukan ialah seperti, pemenggalan tawanan secara publik, pembantaian tentara musuh yang tertangkap, kepada kaum Syiah Alawiyah, Druze, dan juga Yazidi yang mereka anggap bid'ah dan sesat. Mereka juga membuat semacam perdagangan wanita dengan maksud untuk dijadikan budak seks, pembunuhan kepada homoseksual dengan cara dilemparkan

¹⁰⁷ Ibid. Naji. Hal 31-33

¹⁰⁸ Ibid .Hal 34-35

¹⁰⁹ Bahiej, A. (2005). Memahami Keadilan Hukum Tuhan dalam Qisas dan Diyat. Jurnal Asy-Syi'rah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Vol 39, No.1,, 1-17.

¹¹⁰ Naji, A. B. (2006). *Management of Savagery (Idarat Tawaausy)*. (W. McCants, Trans.) Hal. 32

dari bangunan tertinggi di kota, dan pembakaran seorang pilot asal Yordania. Dan parahnya semua kematian itu dipublikasikan dalam bentuk berupa video ataupun foto foto di majalah online yang disebar ke internet. hal tersebut merupakan hal yang membedakan pemikiran IS dari rezim mematikan Stalin dan Hitler. Kedua rezim tersebut sangat berupaya untuk menyembunyikan kejahatannya di mata dunia sedangkan sebaliknya IS berupaya untuk mempublikasikan pembunuhannya.¹¹¹

Tentu saja mereka juga sempat menerbitkan majalah online, majalah itu diterbitkan dalam beberapa bahasa – termasuk dalam bahasa Inggris– yang disebut *Dabiq*. Yang dimana ditulis secara jelas oleh beberapa intelektual dengan genggam dari sumber utama agama Islam–, di dalam buku ini tidak ada tema yang lebih penting dibandingkan keinginan IS untuk menghancurkan yang dianggap mereka sebagai musuh bebuyutannya, termasuk Syiah, Rafidhah, Alawiyah, atau Nusairis yang dianggap murtad, selain itu juga kepada Yazidi, Druze, Kristen Barat, dan Yahudi. Dan setiap isu dari *Dabiq* berisi tentang unsur eskatologis.¹¹²

Mengenai *Dabiq*, akan menggunakan literatur lain – karena majalah tersebut sudah tidak edar lagi di secara online–. Setiap isu –terdiri dari 15 issue dan mengandung lebih dari lima ratus kata– dalam majalah tersebut terdapat banyak foto kejemasan mereka untuk merayakan keberhasilan operasi mereka¹¹³. Yang dimana dalam hal ini selain menggunakan analisis Robert Manne dalam bukunya tersebut penulis juga akan menggunakan tesis master yang ditulis oleh Jeu Delamare untuk membahas ideologi dalam majalah *Dabiq* namun tidak akan membahas seluruh isu yang ada. Delapan

¹¹¹ Manne, R. (2016). *The Mind of the Islamic State: ISIS and the Ideology of the Caliphate*. Carlton, Australia: Schwartz Publishing Pty Ltd .

¹¹² Ibid. Hal 10

¹¹³ Ibid. Hal 11

isu pertama lebih banyak terfokus pada pesan pembangunan negara, sedangkan tujuh isu terakhir lebih kepada militansi dan merayakan kumpulan serangan yang dilakukannya sebagai tema pembangunan –yang akan saya ringkas dalam beberapa halaman.¹¹⁴

Isu pertama majalah tersebut berkaitan dengan pengenalan IS, sedangkan dalam pemaknaannya kata *Dabiq* berasal dari wilayah juga dengan nama sama yang berlokasi di utara pedesaan Haleb (Aleppo) di Syam –setelah kehilangan wilayah *Dabiq* majalah ini diberhentikan, dan digantikan dengan *rumiyah* dan lalu diganti lagi menjadi *ar-risallah*–. Yang dimana mengikuti kepercayaan mereka bahwa pertempuran besar di akhir zaman dalam melawan orang-orang Romawi (Rum= kaum Kristiani) berada di *Dabiq*. Sehingga menjadi *apocalyptic belief* bagi ISIS.¹¹⁵

Sesuai tema dari isu pertama majalah ini yaitu *the Return of Khilafah*, terdapat ajakan terhadap seluruh muslim untuk bersatu di bawah satu bendera yaitu benderanya, karena menurut mereka setiap muslim harus seharusnya membentuk *imamah* –dalam artian lain yaitu membai’at Abu Bakar al-Baghdadi– yang merupakan pemimpin agama dan politik untuk mengimplementasikan syariah. Dan lebih jauh lagi setiap muslim yang menolak ajakan tersebut mereka anggap murtad yang diperbolehkan untuk diserang. Dalam hal ini IS menggambarkan dirinya sebagai kekuatan yang dapat mengembalikan setiap orang kejalan yang benar.¹¹⁶ Hal ini disampaikan oleh Abu Muhammad al-Adnani yang merupakan kepala propagandisi dan juru bicara resmi ISIS, menuntut seluruh faksi jihadis dimanapun harus membai’at kekhalifahan baru, Baghdadi, sebagai ketiadaan legalitas pada seluruh

¹¹⁴ Delemare, J. (2017, July 10). *Dabiq: Framing the Islamic State* (Master Thesis). Nijmegen, Netherland: Radboud Universteit Nijmegen.

¹¹⁵ Ibid Hal 22-23, 31

¹¹⁶ Ibid. Delamare. Hal. 22,25,29,31

emirat, kelompok, negara, dan organisasi. Dan khilafah didalam kelompok ini diartikan bukan hanya entitas politik tetapi kewajiban agama yang secara kolektif (Fardhu Kifayah) sehingga muslim akan berdosa jika meninggalkannya maka itu kelompok ini mengulangi pesan kepada seluruh Muslim bahwa seluruh muslim harus membai'at khalifah yang valid, yaitu Baghdadi, menghormati sumpahnya dan hidup dalam kehidupan muslim secara penuh.¹¹⁷

Di isu-isu lain juga terdapat ajakan yang dimana menginstruksikan pembaca menunaikan kewajibannya terhadap khilafah, membai'at abu Bakar al-Baghdadi dan memprioritaskan untuk bermigrasi ke *Islamic State* beserta keluarga. Isu ini juga menarik pejuang asing untuk dijanjikan rumah yang bagus dan kejayaan. Selain itu Dabiq bahkan menginstruksikan audiens untuk membantu menyebarkan tulisan dan rekaman sesi bai'at ke internet untuk memperoleh tujuannya yaitu "Bai'at menjadi sesuatu yang umum bagi rata rata muslim." sehingga tidak ada keraguan bahwa meminta bai'at dari audiensnya merupakan salah satu strategi fundamental Dabiq untuk menarik rekrut baru kepada IS. Maka sudah sewajarnya jika IS sangat menyambut kehadiran setiap pendatang dengan karakter yang universal asalkan mereka adalah Muslim ataupun yang bersedia mualaf. Dan juga mengutuk serta menyalahkan setiap muslim yang tidak mengunjungi kekhilafahan mereka. karena jihad bagi mereka tidak akan terlaksana tanpa mendatangi kekhilafahan mereka.¹¹⁸

Ideologi totaliter mereka dengan terbuka mentarget muslim yang bertentangan dengan mereka serta mereka mencoba untuk membedakan mereka sendiri secara teologis. Kelompok ini yang sangat takfiri tidak ragu untuk mengecilkan muslim lainnya dan mereka menyepati untuk

¹¹⁷ Gerges, F. A. (2016). *ISIS: A History*. New Jersey; Oxfordshire: Prince ton University Press.

¹¹⁸ Op cit. Delamare. Hal. 52-53

menumpahkan daranya, tidak hanya diperuntukan kepada kelompok Syiah tetapi juga kepada muslim yang menentang pandangan mereka secara umum.¹¹⁹ Maka itu *Dabiq* memperingatkan setiap Muslim untuk tidak bersekutu dengan mereka Yaitu para Yahudi dan Kristen, peringatan ini ditambah dengan kutipan dari Osama bin Laden: “*He who aligns with them by a single word falls into apostasy – extreme apostasy.*” (dia yang bersekutu dengan mereka secara tidak langsung akan jatuh kepada kemurtadan –sangat murtad).¹²⁰

Selain memiliki pemahaman yang totaliter, pandangan milenarian yang menghindari pluralisme, kompetisi politik, serta keragaman pikiran. Kelompok tersebut juga mengkriminalisasi dan mengucilkan kebebasan berfikir, dan gagasan lain yang asing serta bertentangan dengan ideologi mereka..¹²¹ Oleh karena itu di dalam *Dabiq*, IS secara jelas menentang metodologi kebebasan memilih –dalam artian lain ialah liberalisme–, *Dabiq* menyatakan bahwa tidak ada pilihan dalam Islam, karena menurut mereka pilihan hanya akan menghasilkan kesesatan dan penyimpangan. Dan menyampaikan bahwa muslim yang percaya dengan kebebasan memilih telah masuk kepada kesyirikan. Secara lebih lanjut *Dabiq* menyalahkan generasi yang datang setelah salafush shalih yang menurutnya telah melakukan kebid’ahan dan dan merusak pesan al-Quran.¹²²

Dabiq menjelaskan kebenciannya terhadap Amerika Serikat beserta sekutunya serta menyalahkan setiap negara yang menerima bantuan ataupun berkerjasama –contoh kasusnya ialah Iraq yang dianggap mereka telah masuk ke kehidupan jahiliyyah– dari bangsa barat dan agen-agen kafir. Menurutnya perbuatan tersebut merupakan pengkhianatan yang layak untuk dihukum dengan cara dieksekusi, serta

¹¹⁹ Op Cit. Gerges. Hal 27

¹²⁰ Op Cit. Delamare. Hal 79

¹²¹ Op Cit. Gerges. Hal. 27

¹²² Op Cit. Delamare. Hal 25-27

rumah rumahnya dibakar. Dabiq juga menggambarkan bahwa hidup diluar teritori IS akan merugikan seorang Muslim.¹²³ *Ghanimah* (harta rampasan perang) merupakan tema di *Dabiq* dan sebuah cara untuk menarik rekrut baru dengan prospek sanksi taat dalam perampasan dan memperkaya. *Dabiq* secara kejam menyatakan bahwa Siapapun yang menolak tauhid akan dianggap halal darahnya –berhak dibunuh–, hartanya dirampas serta perempuan dan anak-anak akan diperbudak. Dan langkah perampasan ini dilakuan dengan beberapa alasan yaitu untuk “merampas harta dari seseorang yang yang tidak berhak menerimanya, seperti musuh yang tidak mematuhi Allah dan yang menggunakan hartanya hanya untuk menolong dirinya sendiri” juga dengan alasan untuk hibah yang diberikan oleh Allah untuk memudahkan hidup mujahid.¹²⁴

Mereka menggambarkan diri mereka sebagai kelompok yang memerangi Antichrist –Dajjal dalam istilah Islam– dan membukan jalan bagi kemenangan Imam Mahdi – seorang keturunan Rasulullah yang menjadi memimpin umat muslim di akhir zaman– dan Islam.¹²⁵ Hal ini sesuai dengan pernyataan Zarqawi yang tertulis di *Dabiq* isu ketiga.¹²⁶

Karena dengan pembacaan doktrin Islam yang sempit, keras dan tekstualis kolot tersebut, maka tidak heran jika ISIS menjalankan pembersihan kultural secara besar besaran. Mereka ingin memurnikan tanah Islamnya dari seluruh pengaruh asing terlebih dari yang non-muslim, termasuk praktik tradisional Sunni yang berbenturan dengan fundamentalis dan interpretasi doktrin Islamnya dan hal tersebut sangat melekat dalam imajinasi pada aktivis agama

¹²³ Ibid. Hal 24-25, 28

¹²⁴ Ibid. Hal 29-30

¹²⁵ Gerjes, F. A. (2016). *ISIS: A History*. New Jersey; Oxfordshire: Prince ton University Press. Hal 233

¹²⁶ Delemare, J. (2017, July 10). *Dabiq: Framing the Islamic State* (Master Thesis). Nijmegen, Netherland: Radboud Universteit Nijmegen. Hal. 33

yang radikal. Hal tersebut yang membuat mereka menghancurkan, dan merusak situs situs budaya yang dianggapnya sebagai benda yang mengandung kemusyrikan serta membangun kekhilafahannya. Dari hal tersebut dengan cara yang licik mereka memproduksi film tentang pembersihan kultur yang tidak hanya menguatkan pesan strategis untuk kejayaan dan pelebaran kekuasaannya tetapi juga untuk mengalihkan perhatian dari kemunduran di medan pertempuran.¹²⁷

Dabiq juga menghalalkan perbudakan dan menganggapnya sebagai bagian dari negara yang baik. Contohnya adalah pandangan mereka terhadap suku Yazidi di Iraq yang dianggap sebagai musyrikin. Yang dimana dengan status tersebut, membuat IS dapat mengambil perempuan dan anak anak menjadi budak.¹²⁸ Perlakuan mereka terhadap Yazidi yang merupakan kaum minoritas keagamaan kecil di Iraq dengan kejam telah banyak membunuh setiap lelaki dan menculik total 5,270 wanita Yazidi, yang kemudian dipaksa menjadi budak seks. Dalam mengembangkan perdagangan seksual modern, mereka mendirikan departemen rampasan peran dan birokrasi khusus mengenai perbudakan seks, termasuk penjualan kontrak yang disahkan oleh pengadilan Islam kelompok tersebut. Berdasarkan dokumen disita oleh US Special Operation Force pada serangannya di bulan Mei 2015 di Suriah yang membunuh pejabat finansial ISIS Aby Sayyaf. Dan mensistemkan pemerkosaan menjadi alat rekrutmen sangat kuat bagi ISIS untuk memikat para lelaki dari masyarakat muslim yang sangat kolot, dimana seks kasual adalah tabu dan pacaran dilarang.¹²⁹

Hal ini disebabkan karena ISIS menganggap Yazidi sebagai kaum musyrik, memuja setan, dan berhak diperlakukan seperti ahli kitab yang harus menebus dosanya

¹²⁷ Op Cit. Gerges. Hal 43-46

¹²⁸ Op Cit. Delamare Hal 82

¹²⁹ Op Cit. Gerges. Hal 31

dengan membayar *jizyah* untuk bebas. Sebaliknya, dorongannya tidak hanya berasal dari pemahaman patriarki tetapi juga karena kekuatan ideologisnya. Hal tersebut juga berlaku baik ahli kitab yaitu Kristen dan Yahudi.¹³⁰ Pada dasarnya karena mereka menganggap bahwa tanah Islam harus dibersihkan dari kemurtadan dan kebid'ahan— tanpa memperhatikan kemanusiaan dan nilai peradaban. Dan mereka sangat semangat dalam pembersihan budaya dan ideologi. Sebagai contoh mereka membidik untuk menghancurkan beragam susunan sosial yang dibentuk Sunni, Syiah, Kurdi, Yazidi dan Kristen yang telah ada sejak zaman Mesopotamia kuno di Iraq. Kegusarannya mereka diterpakan pada minoritas yang mereka anggap kafir, dan bid'ah tanpa ada rasa kemanusiaan.¹³¹

Secara lebih lanjut, Dabiq menentang setiap muslim yang mengatakan bahwa Islam adalah agama kedamaian dengan membuat argumen etimologi bahwa Islam adalah agama pedang yang secara bahasa tidak berasal dari kata *salaam*, dalam aktualitasnya kata Islam menurut mereka berasal dari ketundukan dan kepatuhan —mengikuti penjelasan Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa secara etimologi Islam berasal dari kata *istislaam* (ketundukan) kepada Allah tapi sayangnya mereka mengaplikasikannya dengan pandangan yang kolot—. Singkatnya, Dabiq menyatakan bahwa setiap Muslim tidak seharusnya menyebarluaskan interpretasi Islam yang damai dan mendukung statusquo nya serta mendatangi dan berjuang bersama kekhalifahannya.¹³²

Dabiq juga menentang orang-orang munafik yang tidak mengakui kekhalifahannya. Karena telah terbentuk kekhalifahan yang menjadikan penghapusan zona abu-abu, maka menurut mereka muslim di barat dan yang mengadopsi nilai barat yang tidak mau hijrah ke wilayah IS dianggap

¹³⁰ Ibid. Hal 31-32

¹³¹ Ibid. Hal 32

¹³² Op Cit. Delamare. Hal. 30

murtad atau munafik. Dan secara lebih lanjut Dabiq meng-spesifikasikan empat sifat munafik: mereka “menyerang orang-orang kafir untuk memperoleh kekuatan ketika (2) takut menderita, (3) berjanji untuk mematuhi orang-orang kafir (4) dan bermuka dua. Diikuti dengan statemen pentingnya yaitu bahwa dunia dibagi menjadi dua kam dengan tidak ada yang ketiga diantaranya –dalam artian ialah IS melawan dunia–.¹³³ Hal ini ditekankan Al Adnani dengan pernyataannya “ kita menentang setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk menumpahkan darah para *crusader* tetapi dia tidak melakukannya, apakah itu dengan alat peledak, peluru, pisau, mobil, batu, atau bahkan dengan tendangan dan pukulan”.¹³⁴

C. MOBILISASI MASSA

Umumnya massa daripada IS terbagi menjadi dua bagian, pertama adalah massa yang aktif yang dimana termasuk didalamnya ialah Jihadis lokal dan *foreign fighters* –pejuang asing atau bisa juga jihadis asing–. Definisi dari *foreign fighters* itu sendiri dikemukakan oleh Thomas Hegghammer yaitu; *foreign fighter [is] an agent who (1) has joined, and operates within the confines of, an insurgency, (2) lacks citizenship of the conflict state or kinship links to its warring factions, (3) lacks affiliation to an official military organization, and (4) is unpaid.*” Namun dalam definisi ini justru Hegghammer tidak memasukkan jihadis yang berasal dari negara yang bersebelahan dengan wilayah konflik tersebut, yang dimana pada dasarnya jika digolongkannya mereka kedalam *foreign fighters* akan menghilangkan pengakuan operasi jihadis lokal yang melewati perbatasan negara. Yang disebut Salehyan sebagai “pemberontakan transnasional”.¹³⁵

¹³³ Ibid. Hal 76

¹³⁴ Ibid. Hal 80

¹³⁵ Malet, D. (2015). Foreign Fighter Mobilization and Persistence in a Global Context. *Terrorism and Political Violence*, 1-20.

Massa yang kedua ialah massa pasif yang dimana bisa merupakan simpatisan dan *sleeper cell* ISIS. Makna *sleeper cell* berdasarkan Kamus Online Merriam Webster didefinisikan sebagai; *a terrorist cell whose members work under cover in an area until sent into action* (sebuah sel teroris yang merupakan member yang bekerja dengan sembunyi sembunyi di sebuah area sampai dengan diperintahkannya untuk bertindak).¹³⁶ Selain itu juga secara lebih konkrit dikemukakan oleh mantan Menteri Keamanan Dalam Negeri Amerika Serikat, Michael Chertoff, bahwa definisi dari *sleeper cell* dibagi menjadi per kata yaitu “*Sleeper* adalah individual yang merupakan anggota daripada organisasi yang besar, semacam agensi intelejen atau kelompok teroris dan menyebar dengan tidak aktif, atau tidur didalam sebuah populasi sampai dimana seseorang tersebut diperintahkan untuk bertindak. Sekelompok *sleeper* disebut sebagai *cell* (lih. Sel), meskipun dalam faktanya hanya terdapat satu atau dua *sleeper* didalamnya. *Sleeper* bukanlah orang lokal, tetapi merupakan seseorang yang dikirim dari area lain untuk melakukan operasinya.” Selain itu individual yang diduga memiliki hubungan atau pemahaman yang sama dengan kelompok teroris internasional bukanlah *sleeper*, tetapi lebih disebut simpatisan. Dan keberadaan simpatisan tersebut akan memudahkan *sleeper* untuk perekrutan.¹³⁷

Kemudian Daniel B. Kennedy dan Robert J. Homant mengklasifikasikan hal tersebut menjadi dua, yaitu *foreign sleeper cell* dan *homegrown sleeper cell*. Kelompok pertama tersebut merupakan yang berasal dari negara-negara Arab dan Asia Barat-daya yang kemudia meninggalkan negara asalnya

¹³⁶ Merriam Webster. (2019, January 16). Definition of Sleeper Cell. Retrieved from Merriam-Webster.com: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sleeper%20cell>

¹³⁷ Stratfor. (2005, July 13). The Role of 'Sleepers' in International Terrorism. Retrieved from worldview.stratfor.com: <https://worldview.stratfor.com/article/role-sleepers-international-terrorism>

untuk pergi ke wilayah lain –contohnya Barat– dan kemudian berbelok menjadi Islam radikal di wilayah tersebut. sedangkan *homegrown sleeper cell* merupakan generasi pemuda yang lahir wilayah lain di tetapi tidak merasa terintegrasi dalam masyarakat dan budaya secara penuh.¹³⁸ Namun dalam beberapa kasus, terdapat pula *foreign fighter* yang sudah terlatih kembali ke tempat asalnya dari pertempuran. yang dimana hal ini kemudian sangat efektif dalam membentuk jaringan teror dan *sleeper cell* tersebut.¹³⁹

Kita sebelumnya mengetahui bahwa IS telah menerbitkan majalah-majalah seperti Dabiq, Rumiyyah, dan ar-risalah yang berbasis online dan disebarakan secara massal, dari hal tersebut dapat kita temukan bahwa jaringan internet dapat menjadi senjata bagi ISIS untuk melakukan mobilisasi dengan tujuan rekrutmen anggota serta simpatisan. Selain itu Ruang virtual dan teknologi dapat secara efektif memungkinkan ISIS untuk membangun proyek identitas bersamaan dengan resistansi pembuatan identitas. Dan mengambil kesempatan atas propaganda dan pengumuman online. Mengatur hegemoni anti barat serta yang menjadi sekutu dengannya, dan merepresentasikan gambaran ideal khalifah dan negara islam berdasarkan strategi dari pendahulunya. Serta melegitimasi identitasnya dan mempengaruhi mobilisasi opini publik lewat jaringan tersebut. lewat media tersebut dan dengan mempromosikan kepercayaan utopia, IS dapat menarik pasukan militer dan menyebarkan ketakutan diantara musuhnya secara bersamaan.¹⁴⁰ Berdasarkan dari beberapa sumber dilaporkan bahwa di tahun 2015 gerakan ini

¹³⁸ Kennedy, D. B., & Homant, R. J. (2008). An Insider View of the Sleeper Cell Terrorist: A Face Validity Study . Journal of Applied Security Research , 325-350

¹³⁹ Benmelech, E., & Klor, E. F. (2018). What Explains the Flow of Foreign Fighters to ISIS? Terrorism and Political Violence, 1-24.

¹⁴⁰ Sardania, K., & Safizadeh, R. (2017). The Internet and Its Potentials for Networking and Identity Seeking: A Study on ISIS. Terrorism and Political Violence , 1-18.

mengeluarkan kurang lebih 90,000 tweet setiap harinya, dan memproduksi sekitar 100.000 propaganda online setiap harinya.¹⁴¹

Namun akan menarik juga dibahas mengapa masyarakat dapat cenderung melakukan kekerasan terorisme atau dalam arti lain teradikalisasi. Alyssa Chassman menunjukkan bahwa terdapat 4 hal yang mendasari kenapa masyarakat dapat teradikalisasi. *Pertama* karena fanatisme dan kebencian sebagai akar sebab radikalisasi, yang dimana konsep masyarakat yang ter-distopia dan atas perilaku dan ideologi IS dapat menginspirasi beberapa orang. *Kedua*, adalah upaya *brainwashed* (pencucian otak). *Ketiga*, radikalisasi muncul karena ideologi agama, walaupun hanya sedikit cendekiawan agama yang eksis di dalam kelompok tersebut. ditambah interpretasinya terhadap agama bersifat tidak konvensional dan tidak berhubungan dengan pemahaman yang ada dalam naskah aslinya. *Ke-empat* karena aktor tersebut beroperasi dibawah asumsi yang *fallacy* –buah pikiran yang keliru–. Para akademisi menganggap bahwa *foreign jihadist* membawa muslim menghadapi kebingungan terhadap identitasnya. Terlebih identitas dapat di politisasi ketika terancam atas paksaan dari luar –seperti marjinalisasi, sikap negatif terhadap kelompok, globalisasi, atau juga bentuk dominasi–.¹⁴²

Sedangkan disisi lain secara lebih kongkrit, Ismail Nur Huda menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong untuk seseorang melakukan kekerasan maupun terorisme yaitu; Individu yang termarginalkan, kelompok yang memfasilitasi, dan ideologi yang membenarkan. Ditambah dengan pernyataan oleh Dr. Haidar Bagir bahwa maraknya tekanan

¹⁴¹ Spencer, R. (2015). *The Complete Infidel's Guide to ISIS*. New Jersey: Regnery Publishing.

¹⁴² Alyssa, C. (2016). *Islamic State, Identity, and the Global Jihadist Movement: How is Islamic State successful at recruiting "ordinary" people?*. *D Journal for Deradicalization* No. 9 ISSN: 2363-9849, 205-259.

batin masyarakat –atau termarjinalkan tersebut, apakah itu depresi, stress, gangguan psikologis dll– itu disebabkan oleh tekanan hidup yang makin keras bagi masyarakat yang hidupnya susah secara ekonomi bahkan juga untuk masyarakat yang hidupnya berkecukupan –apakah itu tuntutan kebutuhan artifisial maupun digital yang terus muncul, beban pekerjaan yang *overwhelming* atau menyulitkan, lingkungan hidup yang kurang bersahabat dan semakin *nafsi-nafsi*, serta kerumitan kehidupan keluarga yang semakin meningkat

Namun yang juga ditekankan oleh Beliau ialah karena tekanan batin tersebut juga tidak diikuti oleh agama dan spiritualitas, namun justru menjerumuskan mereka dalam paham-paham keyakinan yang bersifat fundamentalistik, intregistik total, dan mengklaim sebagai satu-satunya kebenaran. Yaitu dengan melalui belajar lewat guru yang menyebarkan paham tersebut dengan menjamin keselamatan yang mereka cari. Maka itu, Haidar Bagis berpendapat bahwa sejenis pemahaman yang bersifat sufistik kiranya dapat menjadi alternatif yang paling efektif. Sifat sufistik yang menekankan pada pembinaan dan perawatan kedekatan manusia dengan tuhan nya dapat memberikan rasa tentram, kebahagiaan, dan jaminan keselamatan yang dicari semua orang. Berbeda dengan pandangan fundamental yang berporos pada eksklusivisme, sufistik justru didominasi oleh inklusivisme, cinta dan kedamaian dengan memberi ruang seluas-luasnya bagi urusan-urusan duniawi sejauh ia diupayakan dengan memelihara moralitas dan moderasi.¹⁴³

¹⁴³ Bagis, H. (2017). Islam Tuhan Islam Manusia. Bandung: Mizan Media Utama.